FAHAM GEREJA MENURUT YOHANES

JAKUB SANTOJA MTH.

I. PENGANTAR

Dengan berpedoman pada permohonan yang diajukan kepada kami maka dalam makalah ini akan diuraikan secara ringkas gambaran umum diskusi soal faham Gereja (lazim disebut ekklesiologi) dalam literatur Yohanes, kemudian dilakukan pembahasan atas pandangan-pandangan dalam diskusi tersebut (baik yang lama maupun yang "up to date"), dan akhirnya atas dasar tinjauan itu ditariklah relevansinya bagi kehidupan Gereja masa kini.

Sehubungan dengan judul tersebut agaknya perlu dicatat bahwa ada masalah mengenai arti ungkapan "menurut Yohanes". Jikalau yang dimaksudkan adalah Yohanes Rasul, maka uraian dan pembahasan dalam makalah ini hanya terbatas pada bagian-bagian yang dianggap "asli" berasal dari Rasul Yohanes, misalnya hanya bagian awal (pasal 1 s/d 20) dari Injil Yohanes. Sedangkan jika yang dimaksud Yohanes mencakup keseluruhan literatur Yohanes, maka keseluruhan Injil Yohanes maupun surat-surat dan bahkan Wahyu Yohanes ikut dimanfaatkan dalam diskusi. Dalam makalah ini arti yang terakhir inilah yang dipilih dengan perhatian khusus pada bagian-bagian tertentu dari Injil Yohanes. Pemilihan ruang lingkup ini didasarkan pada kenyataan bahwa diskusi soal ekklesiologi Yohanes kebanyakan terkonsentrasi pada bagian-bagian tertentu dalam Injil Yohanes tetapi juga literatur Yohanes yang lain kerap dimunculkan. Dengan demikian diharapkan dapat diperoleh pemahaman "menurut Yohanes" yang lebih utuh.

II. GAMBARAN UMUM DISKUSI HAL FAHAM GEREJA MENURUT YOHANES

Pada umumnya para ahli menyadari bahwa dalam Injil Yohanes tidak terdapat kata "ekklesia.[1] Sekalipun kata kunci ini amat penting tetapi nyatanya baru muncul sebagai embrio pada II Yoh 1:1 *(eklekte)*, kemudian menjadi semakin nyata sebagai kata benda dalam III Yoh 6,9,10 *(ekklesia)* dan akhirnya secara menyolok tampil sebanyak 20 kali dalam kitab Wahyu Yohanes.[2] Jadi sebenarnya diskusi soal faham Gereja menurut Yohanes lebih tepat disebut sebagai diskusi yang bertolak dari dimensi-dimensi faham Gereja[3] yang meliputi sakramen, jabatan, kolektivitas dan sebagainya. Justru karena ketidak-tegasan penyebutan istilah inilah maka khususnya dalam pembahasan bahan-bahan Injil Yohanes terdapat ketidak-sepakatan tentang ada tidaknya faham Gereja, sejauh mana tingkat keberadaannya, dan artinya.[4]

Secara umum ada tiga jenis pandangan tentang ekklesiologi Yohanes. Pertama, pandangan yang dapat disebut **"ultra[5] ekklesiologi"**, yakni yang menekankan pentingnya faham Gereja sebagai kunci untuk memahami theologia Yohanes.[6]

Perhatian Injil Yohanes pada Gereja begitu besar sehingga melebihi Injil-Injil Sinoptis.[7] Kristus memang menempati kedudukan yang penting dalam teologi Yohanes tetapi posisi Gereja amat menentukan dalam rangka keselamatan, bahkan kematian Yesus menjadi efektif bagi keselamatan seseorang dalam sakramen Gereja.[8] Yang dipakai untuk mendukung pandangan ini ialah adanya gambaran kawanan domba dalam Yoh 10 maupun dalam penugasan pastoral kepada Petrus dalam Yoh 21. Demikian pula gambaran pokok anggur pada Yo 15 paralel dengan gambaran Gereja sebagai tubuh Kristus dalam surat-surat Paulus. Lalu yang paling nyata ialah adanya petunjuk sakramen baptisan dalam Yo 3:5 dyb yakni pada percakapan Tuhan Yesus dengan Nikodemus dan sakramen ekaristi dalam Yo 6:48-58. Sedangkan petunjuk adanya suksesi jabatan gerejawi didapati pada Yo 20:23 yang paralel dengan Mat 16:19 dan 18:18.

Sebaliknya menurut pandangan kedua yang **"anti ekklesiologi"**, tidak ada pengutamaan pada faham Gereja, pada ritus maupun organisasi yang kelihatan tetapi pada unsur transendent yang mengatasi sakramen dan jabatan.[9] Persatuan antar anggota Gereja dalam metafor pokok anggur dan kawanan domba adalah persatuan Gereja yang tidak kelihatan. Dalam gambaran itu hubungan antar anggota tidak diuta-

makan sebaliknya hubungan langsung dengan Yesus ditekankan. Perspektive semacam ini disebabkan kuatnya pengaruh gnostikisme pada Yohanes. Kalaupun terdapat petunjuk-petunjuk sakramen dalam Yoh 3:5, 6:51b-58, 21:15-17, maka bagian-bagian itu merupakan buah karya tambahan oleh tangan redaktor yang terkemudian. Mengenai jabatan gerejawi, dalam injil Yohanes maupun surat-surat Yohanes hal jabatan selalu dihubungkan dengan musuh yang tidak disukai, yakni Yudas sebagai pejabat keuangan (Yoh 12:6) dan Diotrefes (III Yoh 9).[10] Sedangkan suksesi otoritas dalam Yoh 20:23 berlaku untuk murid-murid Yesus pada umumnya yang tidak terbatas pada duabelas murid sebagai pemimpin Gereja. Demikian pula pasal 21 justru dipandang sebagai catatan tambahan pada Injil Yohanes yang bersifat menonjolkan kasih dan bukan kekuasaan jabatan.

Di antara kedua pandangan yang bertolak belakang itu berkembanglah pandangan yang bersifat **"moderat".** Pandangan yang relatif "up to date" ini mengakui adanya bagian-bagian Injil Yohanes yang mengisyaratkan sakramen baptisan maupun ekaristi (Yoh 3:3 dyb; 6:32 dyb) namun tidak ada suatu ekklesiologi yang eksplisit.[11]Ibadat, sakramen, jabatan memang tidak memainkan peranan utama dalam Injil Yohanes, tetapi tidak ada alasan untuk mengatas-namakan bagian-bagian ekklesiologis sebagai karya redaktor saja.[12] Jemaat Yohanes dapat dipandang sebagai suatu komunitas akhir abad pertama yang mengalami gejala katolikisme awal dan beroposisi terhadap gejala tersebut. Jemaat itu merepresentasikan suatu kekristenan di mana jabatan dan fungsi pelayanan belum dikaitkan dengan hak-hak istimewa.[13] Lebih lanjut Gereja tidak dibangun atas dasar organisasi tetapi Gereja pada dasarnya adalah persekutuan umat yang mendengarkan firman.[14] Kata-kata Yesus-lah yang menyatukan jemaat dan bukan organisasi. Realitas Gereja tidak bisa lepas dari realitas Kristus, atau bahkan lebih luas lagi Kristologi menjadi poros Injil.[15] Oleh karena itu hubungan individu dengan Kristus-lah yang utama, dan bertolak dari hubungan inilah dikembangkan hubungan kasih dengan sesama saudara.

Dari orientasi umum di atas tiga hal muncul dalam diskusi ekklesiologi Yohanes. Pertama, hal sakramen yang meliputi baptisan dan ekaristi. Kedua, Jabatan Gerejawi. Ketiga, peran individu dalam ekklesia. Teristimewa hal pertama dan kedua menjadi topik bahasan yang senantiasa muncul dalam setiap diskusi ekklesiologi Yohanes. Oleh sebab itu baiklah hal-hal tersebut ditinjau secara khusus.

III. SAKRAMEN

Pembahasan mengenai pokok ini dapat meluas dan mencakup penafsiran atas banyak bagian dari Injil Yohanes. Namun dalam diskusi tentang sakramen yang selalu muncul dan paling intens dibahas ialah Yoh 6:51-58.

Ada penafsir yang menginterpretasikan bagian ini sebagai perikop yang paling jelas menunjukkan perhatian Yohanes pada sakramen ekaristi.[16] Pendukung tafsiran ini muncul dari para penafsir Jerman, namun lebih banyak lagi dukungan dari para penafsir Inggris. Bahkan kitab komentar yang kritis dari C.K.Barret menyatakan bahwa "lebih banyak ajaran sakramen dalam Yohanes daripada dalam Injil lainnya".

Yoh 6:51-58 dapat dipandang memunculkan arti ekaristi yang masih bersifat laten dalam Yoh 6:25-47. Bagian pasal 6:51-58 merupakan kelanjutan yang tak terpisahkan dari pasal 6:25-47. Bahkan pasal 6:51-58 begitu pentingnya sehingga hal yang sebaliknya terjadi, yakni pasal 6:25-47 justru menerangkan pasal 6:51-58. Dengan demikian sakramen ekaristi merupakan kehadiran Yesus Kristus.[17]

Sebaliknya yang menolak pandangan sakramen menyatakan bahwa editor menambahkan Yoh 6:51b-58 sebagai interpretasi sakramen ekaristi atas Yoh 6:25-47.[18] Yang lebih "asli" dari pengarang Yohanes adalah bagian sebelumnya yang menekankan kepercayaan daripada ekaristi.

Jika Yoh 6:55 secara khusus kita perhatikan, memang nyata sekali rumusan *he gar sarx mou **alethes** estin broosis, kai to haima mou **alethes** estin posis* "dagingku adalah benar-benar makanan dan darahku adalah benar-benar minuman", menunjukkan pertama-tama tubuh Yesus dan darah-Nya sebagai makanan dan minuman yang sesungguhnya, sehingga kata ***alethes*** = "benar-benar" menunjuk pada kesungguhan realitas makanan. Daging/ tubuh Kristus itulah benar-benar makanan.[19] Jadi hal kebertubuhan Kristus itulah yang ditekankan dan bukan hanya kiasan. Itulah sebabnya orang-orang Yahudi bertengkar antara sesama mereka, karena tidak persis memahami arti tubuh Yesus sebagai makanan. "Bagaimanakah Ia ini dapat memberikan dagingnya kepada kita untuk dimakan". Agaknya ketidak-sefahaman ini mencerminkan juga keadaan jemaat sekitar pembaca Injil Yohanes. Boleh jadi banyak jemaat dan pimpinan mereka mengira bahwa soal makan Yesus hanyalah soal makan secara kiasan saja sebab bukankah pada saat itu Yesus sudah tidak lagi secara fisik hadir di tengah-tengah

jemaat. Paling-paling kebiasaan makan roti dan minum anggur yang mereka pertahankan sebagai peringatan akan Dia.

Hal *kedua* yang terkandung dalam Yoh 6:55 ialah pengertian bahwa Yesus adalah makanan yang sejati. Terjemahan lebih cermat atas Yoh 6:55 menjadi –"dagingku adalah makanan yang *sejati* dan darahku adalah minuman *sejati.*" Terjemahan ini dimungkinkan berkat kesamaan kasus, jenis, dan kejamakan kata antara ***alethes*** (Nominative – Feminine – Tunggal) = "sejati" dengan kata ***broosis*** (Nominative – Feminine – Tunggal) = "makanan" dan kata ***posis*** (Nominative – Feminine –Tunggal). Menarik untuk disimak bahwa sekalipun ***alethes*** dapat dikaitkan dengan **sarx** tetapi kurang pas jika dikaitkan dengan **haima** = "darah" yang berkasus Nominative – *Neuter* – Tunggal. Selain itu sebagai suatu kata sifat maka ***alethes*** lebih tepat dipandang menerangkan kata benda ***broosis*** = "makanan" dan ***posis*** = "minuman". Dengan demikian terjemahan tersebut menampilkan makna baru yaitu bahwa daging dan darah Yesus adalah makanan dan minuman sejati. Dengan kata lain ada banyak makanan dan minuman, termasuk *manna*, tetapi makanan dan minuman yang sesungguhnya (yang sungguh-sungguh makanan dan sungguh-sungguh minuman, yang menyebabkan orang tidak lapar dan tidak haus lagi Yoh 4:13-14) adalah daging dan darah Yesus. Supremasi existensi Yesus ini begitu kuat sehingga dalam ay 32 diri Yesus sebagai roti sejati dikontraskan dengan *manna*. Menarik untuk diperhatikan bahwa rumusan yang dipakai menghubungkan dengan lebih tegas kata sifat ***alethes*** dengan roti – ***ton arton ... ton alethinon.***

Kerangka pemikiran ini selain menampilkan realitas eksistensi Yesus sebagai sakramen lebih jauh menampilkan makna teologis yang menjawab spekulasi-spekulasi pencarian kesejatian dalam spekulasi hikmat Yahudi maupun akar-akar gnostikisme yang berpangkal pada filsafat Yunani. Yohanes memakai kerangka dan bahasa pikir aliran-aliran yang laku pada jamannya sambil menghubungkan tradisi hikmat Perjanjian Lama dengan totalitas (daging dan darah) realita Yesus. Realita Yesus merupakan pemenuhan harapan-harapan hikmat Yahudi.

Yang mungkin masih menjadi pertanyaan lebih lanjut bagi jemaat pembaca Yohanes ialah realita itu sendiri pada jaman di mana Yesus tidak lagi di tengah-tengah mereka. Persoalan ini segera dijawab dalam Yoh 6:63b yang mengisyaratkan realita keberadaan Yesus yakni perkataan-perkataan yang diucapkannya. Dalam ayat ini perkataan-perkataan diidentikkan dengan roh dan hidup. Padahal dalam Yohanes 14:6 diri Yesus diidentikkan dengan hidup. Jadi ada kesatuan wujud antara

diri Yesus-hidup-roh-perkataan. Atau dengan kata lain perkataan Yesus dapat dipandang sebagai wujud realita Yesus dalam jemaat Yohanes. Jika demikian halnya maka sakramen ekaristi menurut Yohanes identik dengan "sakramen perkataan-perkataan Yesus", dan sakramen perkataan Yesus identik dengan sakramen totalitas tubuh Yesus sendiri. Pola gagasan totalitas multidimensi semacam ini (daging-darah; perkataan-roh-hidup) menunjukkan ciri khas pemikiran Yohanes yang hidup dalam dua dunia pemikiran, Yahudi dan Yunani. Gagasan serupa, tetapi lebih dekat pada pemikiran Yunani dan termasuk gnostik, terdapat pada Injil Filipus: "Daging-Nya adalah firman dan darah-Nya adalah Roh Kudus".[20] Sekalipun sekilas nampaknya sama, tetapi rumusan ini lebih bersifat Yunani dengan memisahkan secara jelas antara daging-darah, firman-Roh, sehingga dapat dipandang kehilangan ciri khas pola pikir Perjanjian Lama yang bercirikan keutuhan (holistic). Pola pemikiran yang utuh didapati pula pada Yohanes 1:1-18 yang menegaskan Sang Logos (Sang Firman) yang menjadi realita (pribadi yang dapat diraba dan dilihat – bandingkan I Yoh 1:1-3) adalah sekaligus Allah sendiri. Logos itu bukan suatu konsep filosofis abstrak, juga bukan suatu mitos keagamaan yang spekulativ, tetapi suatu pribadi yang real dan sekaligus Allah.[21] Sebagai catatan akhir mengenai hal ini, Yohanes memakai istilah yang berbeda ***o logos*** (Yoh 1:1-18) dan ***ta remata*** (Yoh 6:63). Agaknya di satu pihak untuk membedakan keberadaan Yesus prainkarnasi dan purna inkarnasi, tetapi di lain pihak menyatakan kesatuannya sebagai firman dan perkataan.

Pokok kedua yang juga penting dibahas dalam rangka sakramen ialah hal baptisan dalam Yoh 3:1-13. Pusat perhatian diskusi pada perikop ini berkisar pada ungkapan "air dan Roh" (ay 5), sehingga kerapkali disebut kasus ***hudatos kai***. Kata ***hudatos*** atau "air" dipersoalkan sebagai tambahan dan diragukan orisinalitasnya oleh penafsir yang tidak setuju adanya sakramen dalam Injil Yohanes[22], tetapi bagi yang menekankan perhatian Yohanes pada sakramen baptisan justru sebaliknya.

Jikalau diteliti agaknya sukar menemukan bukti yang kuat untuk memisahkan kata "air" dari teks, kecuali jika dugaan kita memang mengarah pada hipotesa anti sakramen. Dari segi mutu teks memang tidak ada keraguan munculnya kata itu sejak awalnya. Jika demikian halnya, maka sejak awal teks itu sudah memuat kombinasi kata air dan roh. Dibaca dalam konteks jaman Yesus, maka memang baptisan air dan roh sudah dikenal sebagai kesatuan baptisan Yohanes Pemandi dan baptisan Yesus. Tidak mustahil tradisi baptisan ini dipelihara hingga

jaman jemaat Yohanes. Sedikit berbeda dengan sakramen ekaristi, perikop ini dengan lebih jelas menunjuk kepada sakramen baptis secara eksplisit. Pandangan ini tidak mengherankan jika kita menyadari perhatian Yohanes terhadap keselamatan pribadi (Yoh 3:16).

Sekalipun sakramen jelas disebut di dalam perikop ini, maknanya belum tentu sama dengan yang biasa kita pahami. "Dilahirkan dari air dan Roh" menunjukkan baptisan pertobatan Yohanes Pemandi, sedangkan dilahirkan dari Roh (dibaptis dengan Roh Kudus – Yoh 1:33) menunjuk kepada kelahiran melalui diri Yesus. Yang menjadi kata kunci dalam perikop ini ternyata bukan "dilahirkan kembali".[23] *(anagennethenai)* tetapi dilahirkan dari atas *(anoothen gennethenai)*.[24]

Ungkapan "dilahirkan dari atas" paralel dengan "dilahirkan dari Roh". Padahal dalam pemikiran Yohanes Roh merupakan eksistensi real Yesus sesudah kebangkitan (Yoh 20:22). Jadi "dilahirkan dari Roh" tidak lain berarti dilahirkan dari eksistensi purna kebangkitan Yesus. Dalam gagasan ini penganugerahan Roh dapat digambarkan sebagai baptisan. Murid-murid yang dikaruniai Roh Kudus dapat dibayangkan seperti keluar dari air. Konsep air dan roh berhimpit satu sama lain. Karena itu sakramen baptisan ibarat dua sisi dari suatu mata uang.[25] Pentingnya dua sisi baptisan itu nampak sejak awal Injil Yohanes: "Aku membaptis dengan air; tetapi di tengah-tengah kamu berdiri Dia yang tidak kamu kenal, yaitu Dia yang datang kemudian daripadaku .... Dan akupun tidak mengenal-Nya, tetapi Dia, yang mengutus aku untuk membaptis dengan air, telah berfirman kepadaku: Jikalau engkau melihat Roh itu turun ke atas seseorang dan tinggal di atas-Nya, Dialah itu yang akan membaptis dengan Roh Kudus." (Yoh 1:26,27,33). Nampak bahwa dalam nats ini terkandung gagasan kesatuan dan perbedaan antara "Dia yang mengutus" Yohanes Pemandi dan "Dia yang datang kemudian". Juga ada kesatuan sekaligus pembedaan dalam waktu antara "Roh yang turun ke atas seseorang" dan "Roh Kudus".

Sudah jelas bahwa sakramen baptisan secara eksplisit ditampilkan oleh Yohanes tetapi isi yang terkandung di dalamnya mencerminkan suatu pemikiran hubungan erat antara baptisan dan Roh, antara tindakan ritual "Gereja" dengan tindakan "ritual" Allah, antara ekklesiologia dengan theologia atau pneumatologia. Dalam pemikiran Yohaneslah terjadi perjumpaan antara ekklesiologi, penumatologi dan kristologi; suatu "teologi seutuhnya". Oleh sebab itu tidak berkelebihan jika ekklesiologia yang bersendikan sakramen ditelaah ulang. Masalahnya terletak pada dasar dari istilah serta pengertian sakramen. Jika ekklesiologi dipahami berdasarkan pada sakramen dan sakramen berdasar pijak

terutama pada tindakan ritual Gereja, maka sudah terjadi suatu pendangkalan atau bahkan sejenis "sektarianisme" dari sudut pandang Yohanes. Karena itu dari perspektif Yohanes lebih tepat jika pemahaman yang lazim tentang sakramen digolongkan sebagai sakramentalisme.[26]

Pengertian sakramen seharusnya bersifat Kristologis, yang secara konkrit mewujudkan diri pada sakramen sabda. Sakramen sabda-lah yang menjadi dasar Sakramen ekaristi. Dengan kata lain pemberitaan sabda adalah sakramen itu sendiri. Itulah salah satu pokok pembaharuan konsepsi sakramen Yohanes yang amat penting.

IV. JABATAN GEREJAWI

Sebagaimana sudah disebut dalam uraian umum, diskusi hal jabatan gerejawi berkisar pada bagian akhir Injil Yohanes. Yang beranggapan Yohanes menekankan jabatan menafsirkan Yoh 20:23 sebagai suatu pelimpahan wewenang kepada keduabelas murid, sedangkan yang menentang beranggapan bahwa murid tidak hanya terbatas pada keduabelas rasul. Demikian pula pasal 21 dapat dipandang sebagai penyerahan wewenang pastoral kepada Petrus, tetapi sebaliknya juga dapat dipandang sebagai kritik terhadap kedudukan Petrus sebagai gembala. Baiklah kini penelaahan diawali dari Yoh 20:23 suatu ayat yang dalam Injil Yohanes paling jelas mengandung unsur penugasan jabatan.

Marilah kita bandingkan rumusan dalam Yoh 20:23, dengan rumusan serupa pada injil-injil sinoptis.

Yoh 20:23 – "Jikalau kamu *mengampuni* dosa orang, dosanya *diampuni*, dan jikalau kamu menyatakan dosa orang *tetap* ada, dosanya *tetap* ada".

Mat 16:19 – "Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang *kauikat* di dunia ini akan *terikat* di sorga dan apa yang *kaulepaskan* di dunia ini akan *terlepas* di sorga".

Mat 18:18 – "... Sesungguhnya apa yang kamu *ikat* di dunia ini akan *terikat* di sorga dan apa yang kamu *lepaskan* di dunia ini akan *terlepas* di sorga".

Pembandingan ini memperlihatkan kepada kita sedikitnya dua hal.

Pertama, versi Matius memakai idiom yang lebih dekat dengan otoritas jabatan gerejawi yang yuridis[27] ("mengikat" dan "melepaskan")

sedangkan versi Yohanes mempergunakan idiom yang lebih lunak dan kurang menonjolkan otoritas kekuasaan jabatan ("mengampuni").

Kedua, versi Yohanes lebih bernada memperbaiki suatu realita dengan mengampuni atau menyatakan suatu realita *tetap* seperti adanya *semula* (perhatikan bentuk perfect ***kekratentai***.)[28]

Jadi intensitas kekuasaan kurang ditekankan dalam versi Yohanes. Perintah ini justru suatu perintah kasih yang membebaskan manusia dan bukan menambah intensitas hukumannya, paling-paling hanya menyatakan bahwa dosanya tetap ada seperti semula (gagasan serupa termuat dalam Yoh 3:36 – "... murka Allah *tetap* ada di atasnya"). Kalau begitu perintah versi Yohanes ini lebih tepat dipandang sebagai "kritik" terhadap gejala otoritative dalam kepejabatan gerejawi dari Gereja purba.[29] Atau dari sudut pandang pewarisan tradisi, Yohanes memelihara tradisi yang lebih awal dari ucapan Yesus dibandingkan Matius[30] sampai pada jaman di mana gejala punitive dalam kepejabatan semakin meningkat pada jamannya.

Sumber dari kepejabatan yang mengampuni itu tidak lain ialah Roh Kudus yang telah dihembuskan atas murid-murid pada masa pra kebangkitan. Padahal seperti diuraikan tadi Roh Kudus merupakan keberadaan Yesus pada tahap masa Gereja (purna kebangkitan). Jadi pengampunan sebagai tugas kepejabatan gerejawi yang lebih cenderung membebaskan merupakan implikasi langsung dari kehadiran Yesus dalam eksistensi-Nya yang baru. Nada pengampunan yang merupakan perwujudan kasih ini beresonansi dengan thema kasih yang menjadi ciri khas keseluruh hubungan ekklesiologis (antar sesama saudara) dan teologis (Yesus dengan Bapa). Kalau begitu tak ayal lagi tema kasih pada dialog antara Yesus dan Petrus (Yoh 21:15-19) serta perhatian khusus pada murid yang dikasihi Yesus dapat dipandang sebagai pengingat akan dasar ekklesiologis jabatan gerejawi bagi Gereja pada masa Yohanes, yakni kasih kepada *pribadi Yesus.*

Dasar pengampunan kepada sesama dan kasih kepada Yesus merupakan suatu "kritik" profetis terhadap salah satu dampak perkembangan jabatan gerejawi. Kritik senada dapat ditemui pula dalam Wahyu 2:4 – "Namun demikian Aku mencela engkau, karena engkau telah meninggalkan kasihmu yang semula". Peringatan ini disampaikan kepada Gereja yang telah tua, terkonsolidasi[31] dan mapan, dengan ciri-cirinya: tekun, melawan para rasul palsu, mengalami penderitaan (Why 2:2,3), kelesuan (Why 3:16). Kasih ini begitu ditekankan sehingga pertobatan diartikan sebagai kembali kepada kasih yang mula-mula. Nada dasar kasih juga didapati dalam seluruh surat-surat Yohanes

(lihatlah antara lain I Yoh 2:10, 3:11, 4:16; II Yoh 1:5; III Yoh 1:5,11). Nyatalah sekarang bahwa mazhab Yohanes[32] yang mengalami proses pelembagaan atau institusionalisasi[33] gerejawi, setia memelihara tradisi kasih sebagai inti berita profetis buat lembaga Gereja. Suara profetis seperti ini agaknya berasal dari kelompok-kelompok yang kurang lebih memiliki ciri-ciri kharismatis.[34] Tradisi kenabian boleh jadi melatarbelakangi pandangan dan juga kedudukan kelompok-kelompok ini dalam "Gereja Kristen Yohanes". Tradisi dan kelompok-kelompok profetis tersebut meninggalkan jejaknya misalnya pada Wahyu 12:17, 19:10, 22:9 dan lain-lain. Mereka bukanlah kelompok-kelompok extatik[36] tetapi memiliki wibawa kepemimpinan yang diakui dan termasuk bagian (I Yoh 1:19) jemaat karena pemikiran theologianya dan bukan karena kewibawaan formalnya. Sebutan "penatua" dalam II Yoh 1:1, III Yoh 1:1 mencerminkan kedudukan khusus menghadapi Diotrefes yang tidak bersedia mengakui kepemimpinannya (III Yoh 1:9).

Jadi jemaat Yohanes memang sudah mengenal jabatan-jabatan gerejawi yang berkewajiban informal, jabatan-jabatan formal (Why 22:9) dalam Gerejanya sendiri maupun kelompok-kelompok di luar Gereja. Jemaat Yohanes sebagaimana jemaat purba lainnya mengalami proses pelembagaan, seperti nampak juga dalam pemunculan istilah "ekklesia" yang mula-mula dalam Injil Yohanes sama sekali tidak ada, kemudian secara samar-samar muncul dalam II Yoh 1:1 dan semakin eksplisit dalam III Yoh 1:6,9,10 dan sudah amat biasa dalam Why (20 kali). Proses tersebut adalah proses yang wajar dan pasti dialami oleh jemaat Yohanes.[37]

Sepintas dapat timbul kesan, Yohanes menentang munculnya jabatan-jabatan gerejawi sebagai dampak institusionalisasi, tetapi sebenarnya bukanlah proses itu yang ditentang melainkan eksesnya yakni kecenderungan otoriter punitive. Jadi dalam teologia Yohanes bukannya tak ada pandangan ekklesiologi atau justru ada pandangan ekklesiologi yang mendukung institusi, melainkan ada pandangan ekklesiologi yang mendasari jabatan gerejawi yakni kasih kepada Yesus yang tercermin pada kasih pengampunan kepada sesama. Kasih inilah yang menjadi dasar esensial ekklesiologi dalam teologi Yohanes.

Dasar pandangan ekklesiologi ini dapat mengakibatkan perlunya pengertian katolikisme awal dalam Gereja awal dirumuskan lebih tajam.[38] Jikalau katolikisme awal dianggap sebagai gejala yang menuju kepada suatu "isme" yang berpijak secara sempit pada otoritarianisme, maka jelas ekklesiologia Yohanes menentangnya. Tetapi jika katolikisme mencakup juga atau bahkan berdasar faham kasih dan ketaatan

kepada Yesus sebagai pimpinan Gereja, maka sudah pasti literatur Yohanes mendukung proses katolisasi itu. Bahkan dapat dikatakan faham kasih dan ketaatan kepada Yesus merupakan dasar esensial katolikisme Gereja yang senantiasa mengingatkan para pejabat Gereja akan hakekat kepejabatannya. Di sini kelihatan lagi terjadinya titik temu antara pandangan hakekat jabatan gerejawi dengan kemutlakan Kristus; atau dengan kata lain terjadi titik temu antara ekklesiologi dan kristologi. Kristologi menjadi dasar ekklesiologi. Ekklesiologi bukan berdasar pijak pada gerejaisme atau penguasa Gereja, tetapi pada model pribadi Kristus yang mengasihi. Juga di sini teradi suatu simpul hubungan –"uniting knot" – antara sakramen dan jabatan gerejawi. Kasih kepada sesama yang dipimpin merupakan wujud sakramen para murid dengan Yesus, sehingga Dia di dalam mereka dan mereka di dalam Dia. Persatuan sakramental antara Kristus dan murid-Nya tercermin pada ada atau tidaknya kasih kepada sesama. Dengan sendirinya seseorang dipandang layak, dan diakui sebagai pejabat gerejawi jika kasih kepada sesama tercermin dalam kehidupannya. Inilah berita profetisme institusi Yohanes yang berlaku pada masa para duabelas murid, para pimpinan jemaat Yohanes dan juga pada masa-masa selanjutnya.[39)]

Bertolak dari dasar ekklesiologi tersebut, maka dapat dipahami tekanan kasih sebagai penutup pada Injil Yohanes (pasal 21). Sehubungan dengan bagian akhir ini perlu dicatat bahwa memang dari sudut umur naskah, pasal 21 merupakan bagian integral dari Injil keempat.[40)]Segala upaya untuk menilai pasal 21 sebagai bagian periferi yang sekunder nilainya justru melemahkan dasar pokok ekklesiologi Yohanes, demikian pula halnya bagian-bagian lain dari literatur Yohanes yang dianggap "kurang asli" Yohanes (misalnya kata "air" dalam Yoh 3:5; Yoh 6:51b-58, surat-surat dan Wahyu Yohanes).

V. EKUMENIKALISME

Seperti sudah disinggung sedikit pada pemaparan umum, diskusi perihal ekklesiologi Yohanes menyinggung juga pendekatan melalui metafora, misalnya yang paling sering dimunculkan: pokok anggur dan kawanan domba. Yang dipersoalkan biasanya adalah relasi peran antara gembala sebagai representasi pimpinan Gereja dengan domba-domba sebagai anggota Gereja; antara otoritas individu sebagai ranting yang langsung berhubungan dengan Kristus dan relativitas otorita individu yang toh tidak mungkin hidup tanpa ranting/cabang yang lain.

Diskusi yang berkepanjangan tentang hal ini sebenarnya diakibatkan acuan hubungan kekuasaan antara anggota Gereja dengan pimpinannya. Yang dipersoalkan ialah sejauh mana otoritas individu terhadap otoritas Gereja sebagai lembaga. Padahal kerangka acuan berpikir itu dasarnya kurang tepat. Seharusnya yang menjadi titik perhatian dalam ke dua metafora itu justru adalah "Sang Pokok Anggur" dan "Sang Gembala". Dasar ekklesiologia yang dapat ditarik dari metafora-metafora itu seharusnya terletak pada hubungan antara anggota Gereja sebagai ranting dengan pokoknya dan antara domba dengan gembalanya. Menarik untuk diperhatikan bahwa pertama, dalam penggambaran ini Sang Kristus menjadi pusat ekklesia. Sekali lagi menjadi nyata kristologi sebagai dasar ekklesiologi. Kedua, tema dan konteks hubungan kasih mendominasi gambaran gembala maupun gambaran pokok anggur. (Yoh 10:11,14,17,18; Yoh 15:9-17). Jejak hubungan otoritative dalam metafora itu ditampilkan untuk dikoreksi: "Aku tidak menyebut kamu lagi *hamba*, sebab *hamba* tidak tahu apa yang diperbuat oleh *tuannya*, tetapi *Aku* menyebut kamu *sahabat*, karena Aku telah memberitahukan kepadamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari BapaKu". (Yoh 15:15)

Kasih sebagai pencerminan relasi hubungan vertikal antara jemaat dengan Kristus maupun antara jemaat dengan sesamanya merefleksikan jawaban terhadap permasalahan keterpecahan dalam jemaat Yohanes. Pendekatan ekklesiologi yang berdasar kekuasaan digantikan dengan dasar kasih. Ekklesiologi yang ekumenikal ini merupakan alternatif terobosan atas ketegangan dilematis antara kewenangan atasan dan bawahan. Ekklesiologi ekumenikal tersebut melampaui konsep ekumenikal statis yang menyadarkan realita tempat tinggi manusia di atas bumi yang satu, dan ekumenisme yang berorientasi hanya pada penghormatan identitas dan otoritas kelompok-kelompok jemaat awal. Perspektif ekklesiologi yang ekumenikal ini semakin urgen dalam proses pelembagaan Gereja Yohanes selanjutnya yang diwarnai oleh perpecahan dan pemecah kelompok yang semakin tajam (I Yoh 1:3 dyb, 2:19,26; II Yoh 1:7; III Yoh 1:10; Why 2:6,9,14,24; 3:4).

Faham Gereja yang ekumenikal berdasarkan kasih dan berakar pada Kristus paling eksplisit pada Yoh 17:23,26 -"... supaya mereka menjadi *satu*, sama seperti *Kita* adalah *satu: Aku di dalam mereka* dan *Engkau di dalam Aku* supaya mereka *sempurna* menjadi *satu*, agar dunia tahu, bahwa Engkau telah *mengutus Aku* dan bahwa Engkau *mengasihi* mereka sama seperti Engkau *mengasihi* Aku ... supaya kasih yang Engkau berikan kepada-Ku, ada di dalam mereka dan *Aku di dalam*

mereka". Setidak-tidaknya 4 hal yang terkandung dalam ayat ini. Pertama, adanya kesatuan antara Anak dan Bapa: "Kita adalah Satu". Kedua, kesatuan Anak dan Bapa ini diterangkan[41] sebagai kesatuan antara Bapa-Anak-Jemaat; "*Aku* di dalam mereka dan *Engkau* di dalam *Aku*". Kedudukan Anak amat penting sebagai simpul penghubung Allah Bapa dan jemaat. Ketiga, hubungan kesempurnaan kesatuan jemaat, tujuan proklamasi keabsahan Yesus sebagai utusan Allah dan tujuan proklamasi kasih Allah. Keempat, keberadaan Sang Anak di dalam jemaat identik dengan keberadaan kasih di dalam jemaat. Hal ini dapat dilihat pada paralelisme keberadaan Anak-Bapa-kasih yang tinggal dalam jemaat:

"... *Aku* di dalam *mereka*
dan *Engkau* di dalam *Aku* ...
..... *kasih*
yang Engkau berikan kepada*Ku* ada di dalam *mereka* ...".

Nyata sekali dari analisa di atas identifikasi yang amat erat antara Allah Bapa-Kristus-Kasih yang tinggal di dalam jemaat. Boleh dikata Yoh 17 memasukkan "Kasih" sebagai personifikasi atau pengejawantahan Kristus sendiri. Jikalau metafora-metafora menonjolkan Kasih sebagai sifat relasional Kristus dan jemaat-Nya, maka doa Yesus menyatakan lebih jauh bahwa Kasih itu berimpit dengan realita dari Kristus dalam jemaat. Selanjutnya Kasih sebagai realita keberadaan Kristus dalam jemaat ini dihubungkan dengan keabsahan jabatan-Nya sebagai utusan Allah Bapa yang sah. Kita melihat di sini bahwa jabatan berhubungan dengan keberadaan Kristus yang identik dengan keberadaan Kasih, dan juga dengan keberadaan Allah (I Yoh 4:7,8 – "... marilah kita saling mengasihi, sebab kasih itu berasal dari Allah; dan setiap orang yang mengasihi, lahir dari Allah dan mengenal Allah, sebab *Allah adalah Kasih*"). Kalau pada penelaahan hal sakramen ternyata Yohanes memiliki konsepsi kehadiran diri Kristus dalam jemaat sebagai sakramen, sedang di sini kehadiran Kristus dalam jemaat sebagai kehadiran kasih, maka kehadiran kasih dapat dipandang sebagai sakramen. Oleh karena itu suatu jabatan gerejawi dapat dipandang memenuhi sifat sakramental jika ada kasih di dalamnya sebagai dasar. Keabsahan jabatan hanya sah sebagai pengutusan Allah jika jabatan itu berdasarkan kasih. Jabatan seperti itu dapat disebut sebagai sakramen kasih!

VI. RELEVANSI

Beberapa pokok pemikiran ekklesiologi di atas dapat direlevansikan sebagai berikut:

Pertama, diskusi tentang Perjamuan Kudus yang selama ini berpusat pada ada atau tidaknya Kristus dalam roti dan anggur, dari sudut pandang literatur Yohanes tidak relevan, sebab yang benar-benar bersifat sakramental adalah diri Kristus sendiri. Kristuslah sakramentalia yang sesungguhnya, dan Ialah yang benar-benar makanan dan minuman. Ada banyak jenis makanan dan minuman di dunia ini termasuk roti dan anggur dalam perjamuan ekaristi, tetapi semuanya itu tidak dapat menggantikan diri Kristus sendiri sehingga makanan dan minuman itu bukanlah makanan yang sejati.

Kedua, wujud sakramentalia dalam perjamuan dari perspektif Yohanes adalah perkataan-perkataan Yesus. Perkataan-perkataan Yesus itulah yang merupakan wujud sebenarnya dari diri Kristus. Suatu sakramen, apapun bentuknya tidak dapat dilepaskan dari sabda Yesus, sebab sakramen yang sejati adalah sakramen sabda. Dalam hal ini pandangan katolikisme yang cenderung menekankan realisme kehadiran Kristus dalam sakramen memiliki kekuatan dalam mempertahankan realitas kehadiran Kristus secara nyata, tetapi terlalu jauh menginterpretasikan kehadiran tersebut. Sedangkan protestantisme yang cenderung pada simbolisme yang merelatifkan kehadiran Kristus terhindar dari extremitas sakramentalisme sehingga lebih banyak memusatkan diri pada pemberitaan sabda. Tetapi sejauh diketahui sampai saat ini pandangan yang melihat perkataan-perkataan Yesus sebagai sakramentalia atau penerimaan sabda Yesus sebagai sakramen belum populer atau masih belum ada.

Ketiga, perdebatan perihal sistim pemerintahan gerejawi baik dalam kalangan katolik maupun protestan selama ini berkisar pada masalah siapa berkuasa atas siapa. Padahal dasar dari jabatan bukan besarnya kekuasaan tetapi ada tidaknya kasih dalam diri orang yang sedang melaksanakan suatu tugas jabatan gerejawi. Jika selama ini diakonia dipandang sebagai hakekat jabatan, maka literatur Yohanes mengingatkan perlunya ditambahkan kasih dalam jabatan termasuk dalam diakonia sebagai dasar jabatan.

Keempat, dalam rangka penyatuan umat kristiani maka arah yang perlu ditekankan dalam pembinaan kesatuan itu adalah, peningkatan penumbuhan kasih kepada sesama atas dasar kasih kepada Kristus.

Tindakan-tindakan kasih itulah wujud sakramen yang sejati dan bukan sekedar mengadakan perjamuan ekaristi bersama saja tanpa revisi pengertian tentang perjamuan itu sendiri. Usaha-usaha ekumenis untuk menyatakan kepemimpinan gerejawi adalah baik didasarkan atas keinginan untuk melakukan proyek-proyek kasih. Langkah-langkah yang segera harus dilakukan barangkali adalah merevisi pandangan ekklesiologi masing-masing Gereja dan aliran dan mengarahkannya kepada prinsip kasih yang membebaskan sebagai langkah awal sebelum menyatakan jabatan kepemimpinan dan melakukan perjamuan ekaristi bersama. Usaha-usaha untuk menyatukan Gereja secara struktural dan mengadakan perjamuan bersama, adalah baik dan wajar sebagai proses Gereja yang melembaga tetapi perlu disadari dengan program-program konkrit yang menumbuhkan cinta kasih antar sesama umat kristiani, sebab justru itulah sakramen yang sejati.

CATATAN

1) E.Schweizer, *The Concept of the Church in St John*, 1958, p.236.
2) L.Nereparampil, "The Church in the Johannine Literature", *IJT*, 28(1979)169.
3) Istilah ini dipakai sebagai salah satu judul skripsi Sarjana Theologia Duta Wacana 1987: Meitha Sartika, *Dimensi ekklesiologis dalam Injil Yohanes*.
4) J.F.O'Grady, "Johannine Ecclesiology: A Critical Evaluation", *BTB* 7(1977)36.
5) Istilah ini diadaptasikan dari sistim penggolongan oleh Kikuo Matsunaga, "Is John's Gospel anti-sacramental? – A New Solution in the light of the Evangelist's Millieu", *NTS* 27(1980-81)516 dan R.E.Brown, "The Johannine Sacramentary" dalam M..Taylor (ed.), *A Companion to John*, 1977, p.228.
6) R.Schnackenburg, *The Church in the New Testament*, p.106.
7) scn 4, p.39: memuat ringkasan pandangan J.L.D'Aragon. Bandingkan juga pandangan-pandangan lain pada p.36.
8) scn 6.
9) R.Bultmann, *Theology of the New Testament*, Vol.II, 1955, p.112.

10) E.Schweizer, "The Concept of the Church in the Gospel and Epistles of St.John", dalam A.J.B.Hinggins (ed.), *New Testament Essays – Studies in Memory of T.W.Manson*, 1959, p.237.

11) R.E.Brown, "Johannine Ecclesiology – The Community's Origins" dalam J.L.Mays, *Interpreting the Gospels*, 1981, p.291.

12) E.Käsemann, *The Testament of Jesus*, 1968, p.32.

13) sda. p.29.

14) sda. p.40.

15) scn. 4, p.40,42 dan R.Kysar; "The Gospel of John in Current Research" dalam *RelStR* 9(1983)319.

16) R.E.Brown, "The Johannine Sacramentary", dalam M.J.Taylor (ed.), *A Companion to John*, 1977, p.228-229.

17) J.F.O'Grady, "Johannine Ecclesiology: A Critical Evaluation", *BTB* 7(1977)42.

18) R.Bultmann, *The Gospel of John*, 1971, p.234.

19) Georg Richter, *Studien zum Johannesevangelium*, 1977, p.91: "... In den vv 51b-58 aber ist essen wörtlich, realiter zu verstehen (troogein), es handelt sich also um ein wirkliches Essen und Trinken von Jesu Fleisch und Jesu Blut ... erscheint in den vv 51b-58 nicht der Ausdruck 'glauben'".

20) D.R.Cartlidge -D.L.Dungan, *Document for the Study of the Gospels*, 1980, p.66.

21) R.Kysar, *John the Maverick Gospel*, 1976, p.25 dan R.Kysar, *The Fourth Evangelist and His Gospel*, 1975, p.107-111 yang memaparkan hubungan pemikiran Yohanes dengan Perjanjian Lama, tradisi-tradisi Yahudi dan pemikiran Yunani.

22) scn. – p.138.

23) seperti terjemahan LAI yang tetap dipertahankan sampai sekarang dalam edisi Bahasa Indonesia Sehari-hari.

24) Georg Richter, *Studien zum Johannesevangelium*, 1977, p.392: "... nicht von einem 'Wiedergeborenwerden', sondern von einem 'Von oben Geborenwerden'".

25) *bdk.* pola berpikir utuh di atas.

26) Istilah "sacramentalism" diadaptasikan dari Kikuo Matsunaga, "Is John's Gospel anti-sacramental?" dalam *NTS* 27(1981)521. Tetapi pengartiannya dikembangkan lebih lanjut. Matsunaga memakai istilah "sakramental". Menurut dia Injil Yohanes tidak anti sakramental; jadi tidak anti terhadap sifat sakramen (sakramental sebagai kata sifat sakramen). Tetapi di sini justru sebaliknya, yaitu bahwa sakramental yang didasarkan gagasan otorita sakramen dinilai sebagai sakramentalisme. Dengan istilah terakhir ini hendak diungkapkan gejala "isme-isme" dalam gagasan-gagasan lain juga.

Menurut Matsunaga, Yohanes melakukan suatu "spiritualisasi" ("Spiritualisierung") atas sakramen. Posisi pandangan ini justru sama halnya dengan menyempitkan arti sakramen menurut Yohanes, sebab Yohanes tidak melakukan suatu spiritualisasi, tetapi menyeimbangkan kembali baik gejala "sakramentalisme" maupun "spiritualisasi sakramen".

27) R.E.Brown, *The Gospel according to John (XIII-XXI)*, 1970, p.1041.

28) *bdk.* perbandingan versi dan pemilihan terjemahan yang tepat oleh C.K.Barret, *The Gospel according to St John,* 1960, p.475.

29) H.Kloss, *Die Sakramente im Johannesevangelium,* 1970, p.84: memastikan bahwa Yohanes mengenal suatu praktek kegerejaan yang menerapkan kuasa.

30) scn.27.

31) E.Schweizer, *Church Order in the New Testament,* 1961, p.130.

32) Istilah mazhab Yohanes menunjuk pada kelompok-kelompok yang memelihara, meneruskan dan mengembangkan tradisi Yohanes. Kelompok-kelompok itu boleh jadi tersebar dalam ruang geografis maupun kurun waktu. Istilah "mazhab" dipilih karena lebih representatif untuk menerjemahkan istilah teknis "school"; malahan mungkin lebih tepat menggambarkan keadaan sesungguhnya yang memiliki sifat kurang lebih informal.

33) Istilah ini muncul dari pendekatan sosiologi. Tinjauan sosiologis atas Gereja sebagai lembaga dapat diikuti dalam P.de Haas, *The Church as an Institution,* 1972.

34) Pengertian "Kharismatis" adalah sebagai istilah teknis dalam bidang sosiologi. Artinya tidak sesempit gerakan kharismatik dalam Gereja-Gereja pada masa kini. Gerakan kharismatik masa kini lebih tepat disebut gerakan pneumatik (lihatlah uraian tentang ini dalam B.A.Abednego, *Jabatan Gereja dan Kharisma,* 1984, p.76,84). Penilaian bahwa kelompok profetis itu agaknya kharismatis disinyalir pula oleh C.C.Black II, The Johannine Epistles and the Question of Early Catholicism, *NT* 28(1986)no.2.

35) Tentang penempatan Yohanes Pembaptis sebagai orang penting yang dihormati, lihat J.B.Banawiratma S.J., *Yesus Sang Guru,* 1977, p.72. Dalam hal tradisi kenabian ini agaknya ada hubungan secara teologis dengan kelompok yang serupa pada "Gereja Kristen Matius" (*bdk.* Mat 5:12,17 yang sebenarnya lebih menunjuk pada kelompok dan ide profetis).

36) R.L.Jeske, "Spirit and Community in the Johannine Apocalypse", *NTS* 31(1985)455.

37) P.de Haas, *The Church as an Institution,* 1972, p.92 yang membahas kritik terhadap pandangan dan pendekatan Käsemann atas proses pelembagaan dalam jemaat Kristen awal.

38) C.L.Black II, The Johannine Epistles and the Question of Early Catholicism, *NT* 28(1986)2,157-158.

39) *Bdk.* sikap yang serupa dalam soal pelembagaan institusi raja di Perjanjian Lama.

40) S.B.Marrow, *John 21 – An Essay in Johannine Ecclesiology,* 1968, p.23.

41) Perhatikan tanda : dari LAI sebagai terjemahan tanda • dalam teks bahasa Yunani. Biasanya tanda : merupakan teremahan tanda ; dalam bahasa Yunani. Tetapi melihat kelancaran hubungan kalimat sebelum dan sesudah tanda baca tersebut, agaknya LAI tetap memilih interpretasinya. Apalagi kalau diingat ada versi yang cukup terpercaya memuat sisipan *esmen.*

Tanggapan oleh St. Darmawijaya Pr.

D.Moody Smith[1] pernah mengingatkan demikian: "A consideration of Johannine Christianity is, of course, to be distinguished from an investigation of the concept of the use of those documents, particularly the Gospel, in the early Church. Yet those closely related matters must not simply be overlooked, since if they are not of fundamental importance to our subject they may at least shed important light upon it."

Ekklesiologi atau refleksi atas Gereja memang terbedakan dari kenyataan adanya Gereja yang menopang kehidupan Iman kristen. Bila D.Moody Smith membedakan antara kekristenan ala Yohanes dan konsep Gereja yang ada padanya, nampaknya memang terdapat soal di dalamnya. Suatu konsep yang tegas dan jelas mungkin saja belum muncul, karena belum mendapatkan refleksi yang menyeluruh. Tetapi tidak adanya konsep yang tegas dan jelas, tidak berarti bahwa tidak ada kenyataan hidup yang berkembang.

Bicara tentang Ekklesiologi kiranya harus memperhatikan soal tersebut. Ada Ekklesia yang menopang tradisi Yohanes, ada konsep yang kiranya diperjuangkan, belum tentu konsep itu tegas dan jelas, apalagi sampai pada suatu rumus yang memadai.[2]

Dengan peringatan di atas, kiranya orang perlu mempertimbangkan dengan sungguh bagaimana orang sampai pada kenyataan Gereja yang hidup pada Yohanes, dan apakah kenyataan itu sudah direfleksi secara memadai sampai pada suatu rumusan yang tegas dan jelas? Dengan catatan di atas karangan Bpk.Jakub Santoja, *Ekklesiologi Yohanes* hendak ditanggapi sedapat mungkin.

1. Apa yang sudah ditelaah

Suatu ringkasan singkat tentang apa yang sudah dibicarakan rasanya perlu untuk mengingat kembali pokok-pokok masalah.

a. Dicatat – dan memang penting – bahwa istilah "menurut Yohanes" merangkum warisan tulisan Injil, surat-surat bahkan kitab Wahyu. Dengan demikian tradisi Yohanes mendapat perhatian secara menyeluruh. hlm.155.

b. Diisyaratkan – seperti lazim dalam penelitian tulisan Yohanes – bahwa istilah ekklesia baru muncul kemudian. Dalam keterbatasan istilah itu muncullah ketidaksepakatan antara ada atau tidak adanya paham Gereja dalam tulisan Yohanes. hlm.156.
Lalu dijelaskan adanya tiga pandangan yang beredar tentang ekklesiologi Yohanes, yakni "ultra ekklesiologi" "anti ekklesiologi" dan "moderat" yakni "pengakuan adanya bagian-bagian Injil Yohanes yang mengisyaratkan sakramen baptisan maupun ekaristi (Yoh 3:3 dyb; 6:32 dyb) namun tidak ada ekklesiologi yang eksplisit." hlm.157.

c. Dari diskusi orientasi muncul 3 hal dalam diskusi ekklesiologi Yohanes yakni sakramen yang meliputi baptisan dan ekaristi; jabatan gerejawi; dan peran individu dalam ekklesia. Hal ini secara rinci diolah dalam hlm.158-162.162-165.

d. Ekumenikalisme hlm.165-167.
Di sini dipersoalkan "relasi peran antara gembala sebagai representasi pimpinan Gereja dengan domba-domba sebagai anggota Gereja; antara otoritan individu sebagai ranting yang langsung berhubungan dengan Kristus dan relativitas otorita individu yang toh tidak mungkin hidup tanpa ranting/cabang yang lain." hlm.165.

e. Akhirnya dirumuskan dalam empat pokok relevansi pandangan tersebut bagi pembangunan Gereja di Indonesia. Empat pokok tersebut ialah:

1) Ekklesiologi dan sakramentalia Gereja, hendaknya dihubungkan dengan Yesus Kristus sebagai pusat sakramentalia Gereja.
2) Wujud sakramentalia adalah perkataan-perkataan Yesus sebagai wujud dari diri Yesus.
3) Sistim pemerintahan Gereja adalah perkataan-perkataan Yesus sebagai wujud dari diri Yesus.
4) Dalam rangka penyatuan umat perlu ditekankan penumbuhan kasih terhadap sesama atas dasar kasih kepada Kristus.

Rangkuman di atas merupakan sekedar ingatan kembali akan pokok-pokok. Kekayaan pikiran sendiri sebetulnya tetap harus digali dari rangkaian gagasan yang secara runtut diperkembangkan dalam sajian tersebut. Dari rangkuman itu pula nampak rasanya beberapa hal yang penting, yang masih harus diperhitungkan bila orang mau berbicara tentang ekklesiologi Yohanes dalam hubungan dengan ekklesia yang dibina atau menjadi landasan tulisan Yohanes.[3] Maka catatan di bawah ini dimaksudkan sebagai pelengkap bagi gagasan yang sudah diutarakan, dan diharapkan menjadi bahan diskusi lebih lanjut.

2. Unsur-unsur yang masih perlu mendapat perhatian

Gagasan yang disajikan di sini terutama didasarkan atas uraian D.Moody Smith yang sudah dikutip di atas; juga Raymond E.Brown terutama dalam bukunya *The Community of the Beloved Disciple.* 1979; J.Giblet, *Developpement dans la theologie Yohannique;* J.Louis Martyn, *Glimpses into the history of the Johannine Community;* H.Thyen, *Entwickelungen innerhalb der Johanneischen Theologie und Kirche im Spiegel von Joh 21 und der Lieblingsjüngertexte des Evangeliums.* Tiga artikel terakhir ini terdapat dalam kumpulan karangan yang disunting oleh M.de Jonge, L'Evangile de Jean. Sources, redaction, theologie 1976; F.–M.Braun, *Jean le theologien et son evangile dans l'eglise ancienne.* EB.1959.[4)]

Beberapa gagasan itu bisa dirumuskan sebagai berikut:

a. *Masalah Metodologi*

Sudah disinggung pada pengantar bahwa mengenali persekutuan yang menjadi ajang tulisan Yohanes atau sebagai basis ekklesiologi Yohanes penting diperhatikan. Persekutuan Yohanes itu merupakan dasar memahami jati-diri kehidupan Iman Kristen, yang terumuskan dalam refleksi atas kehidupan mereka. Ekklesiologi bergerak pada taraf terakhir ini.

Maka memang penting diperhatikan, bahwa metodologi untuk sampai pada ekklesiologi Yohanes itu bukan lewat lexikografi, bukan juga sekedar renungan teologis-exegetis atas beberapa naskah, melainkan juga atas penelitian sejarah kelompok Yohanes itu sendiri.[5)]

Dalam tulisan Yohanes terdapat gambaran beberapa kelompok yang dinilai oleh penulis sebagai entah kelompok yang berpihak pada kelompok sendiri, maupun kelompok yang berbeda dengan kelompok sendiri itu. (lih. Yoh 16:20; 17:14,16; 18:36 dan 1:9-51). Sejarah kelompok Yohanes menunjukkan bahwa kelompok-kelompok itu ikut serta dalam menjernihkan jati-diri kelompok Yohanes sendiri beserta rumusannya. Dari pengamatan sejarah ini R.Scrogg[6)] pernah mengajukan pandangan atau pertanyaan apakah kelompok Yohanes bukan merupakan suatu sekte?

Perpecahan dalam kelompok Yohanes seperti menjadi nyata dalam surat-surat[7)] tentu juga mendukung pendekatan sejarah kelompok Yohanes itu, untuk memahami bagaimana kelompok itu sendiri merefleksi jati-diri mereka.

Dari pemantauan sejarah ternyata nampak pemahaman atas jati-diri persekutuan itu berkembang. Ekklesiologi lalu menjadi penge-

nalan atas kelompok itu beserta unsur-unsur pokok yang ada di dalamnya: kristologia, pneumatologi, sakramentologi, eskatologi, moral dsb.

b. *Isi Pemikiran Yohanes atas Kelompok Sendiri*

Bahwa dalam persekutuan Yohanes ada macam-macam kelompok – pluriformitas – sudah jelas dalam Injil. Bagaimana Yohanes memahami dan menilai kelompok-kelompok itu dan membandingkannya dengan kelompok sendiri sebagai kelompok "murid terkasih" tentu merupakan bagian pemahaman ekklesiologi Yohanes.

Untuk memahami isi pemikiran Yohanes rasanya tidak cukup hanya membatasi diri pada pemantauan atas sakramentalia, jabatan gerejawi maupun peranan setiap individu dalam kelompok itu; tanggapan kelompok atas kelompok lain, merupakan perbandingan atas kelompok sendiri. Dari perbandingan tersebut identitas kelompok sendiri juga tercerminkan. Raymond E.Brown[8)] menyebutkan adanya 7 kelompok yang tercermin dalam Injil Yohanes yang ikut memberikan warna pada pemahaman kelompok Yohanes. Ekklesiologi Yohanes kiranya perlu memperhitungkan kehadiran kelompok tersebut.

Untuk memahami isi ekklesiologi Yohanes memang penting sekali memperhatikan seluruh tulisan Yohanes. Dalam hal ini tidak ada keraguan pada penulis. Namun nilai tulisan itu sendiri juga berbeda, sesuai dengan perkembangan situasi yang dihadapi oleh kelompok Yohanes. Dalam hubungan ini, sekali lagi soal pendekatan sejarah bisa sangat menolong.

Masih dalam hubungan dengan isi, perlu kiranya ekklesiologi juga memperhatikan hubungannya dengan kristologi dan pneumatologi. Terutama dalam tulisan Yohanes dua hal ini sangat menyolok. Kristologi yang bernada "tinggi" dan pneumatologia yang menekankan peranan pneuma sebagai "pengajar kebenaran" memberikan warna tersendiri pada ekklesiologi. Hal ini diisyaratkan oleh Raymond E.Brown sebagai pangkal pertikaian dalam kelompok Yohanes sendiri, di samping soal eskatologia dan etika. Hubungan dengan Yesus Kristus yang amat pribadi, dan peranan Roh-Nya yang sangat khas menentukan peranan setiap pribadi dalam kelompok Yohanes. Tanggapan antara kharisma dan lembaga, *convocatio* dan *congregatio* menjadi sangat kentara dalam tulisan Yohanes.

3. Beberapa relevansi bagi pengembangan Gereja masa kini

Kecuali apa yang sudah disebutkan dalam paper yang tersedia bagi kita, bisa dipikirkan masalah berikut:

a. *Ke-Esaan dan Kebhinekaan*

Dalam kelompok Yohanes terasa adanya tegangan antara usaha "persekutuan" dan kenyataan "ke-bhinekaan" berkat peranan Roh yang "akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran" Yoh 16:13. Masalah ini dalam tulisan Yohanes menjadi semakin kompleks, seperti pernah diisyaratkan oleh R.Schnackenburg: "Die Einsicht, das wir uns neu um die Geschichte des Urchristentums bemühen sollten, freilich nach der Forschung in diesem Jahrhundert um eine genauere und differenzierte Sicht, ist im Wachsen. Für das Johanneische Christentum ist das allerdings besonders schwierig, weil viele Aspekte und Probleme komplex zusammentreten. So braucht man auch die unterschiedlichen Forschungstrend nicht beklagen, wenn da-über das Ziel nicht vergessen wird, ein besseres Verständnis nicht nur des litterarischen Werkes, sondern aug des johanneischen Christentums insgesamt zu gewinnen."[10] Kompleksnya masalah justru menunjukkan bagaimana kehidupan kelompok Yohanes berjuang untuk mewujudkan ekklesia, dalam ketegangan antara ke-esaan dengan ke-bhinekaan.

b. *Ekumenisme*

Dalam paper ekumenikalisme dikaitkan dengan "relasi peran antara gembala sebagai representasi pimpinan Gereja dengan domba-domba sebagai anggota Gereja; antara otoritas individu sebagai ranting yang langsung berhubungan dengan Kristus dan relativitas otorita individu yang toh tidak mungkin hidup tanpa ranting/ cabang yang lain." Kiranya faham ini bisa diperluas dengan menunjuk ketegangan antara Wahyu Iman dan penafsirannya yang harus difahami dalam suasana dialogal dan tradisi. Ekumenis adalah dialog dalam tradisi kekristenan sendiri.[11]

c. *Iman Pribadi dan Keterlibatan Bersama*

Ciri ekklesia adalah *convocatio* dan *congregatio*, satu panggilan dalam persekutuan.[12] Ketegangan antara karunia Roh bagi pribadi dan kehidupan bersama bisa tercermin dalam hubungan kharisma dan lembaga. Ekklesia sadar atau tidak sadar memilih hidup dalam

ketegangan; ia tidak memilih Yesus yang hanya manusia, ataupun yang ada sebelum jaman, melainkan keduanya; ia tidak memilih Roh yang memberi wibawa bagi kehidupan Gereja dalam pejabat-pejabatnya atau Roh yang dicurahkan untuk semua anggota, melainkan keduanya. Ekklesiologi Yohanes lalu tidak boleh dilepas dari ekklesiologi Perjanjian Baru. Di dalam Perjanjian Baru tercermin pergumulan memahami ekklesia dengan segala warna-warninya yang khas. Semoga hal ini disadari oleh ekklesia kini dan di sini!!

CATATAN

1) *Johannine Christianity*; esaays on its setting, sources and theology. 1984. hlm.2.

2) Lih. Raymond E.Brown, *The Community of the Beloved Disciple. The Life. Loves and Hates of an Individual Church in New Testament Time*. 1979. Terutama hlm.13-24; juga R.Schnackenburg, *The Gospel according to St.John*. Vol.3. 1982 (aslinya dalam bahasa Jerman terbit tahun 1975): *Excursus seventeen: The Disciples, The Community and the Church in the Gospel of John*. hlm.203-217. Interesan catatan J.Louis Martyn: "... the Litterary history behind the fourth Gospel reflects to a large degree the history of a single community which maintained over a period of some duration its particular and rather peculiar identity. It obviously follows that we may hope to draw from the Gospel's litterary history certain conclusions about *the Community's social and theological history.*" (garis bawah dari kami) dalam Glimpses in to the History of the Johannine Community. M.de Jonge ed., *L'Evangile de Jean*. 1977 hlm.149-150.

3) Tulisan Yohanes dimaksudkan terutama Injil dan surat-surat. Bila yang dimaksudkan hal lain, disebutkan secara khusus.

4) Kepustakaan lengkap tentang Yohanes sampai th.1965 bisa dilihat dalam Edward Malatesta, *St.John's Gospel*: 1920-1965. *Analecta Biblica* 32. Rome: IPB, 1967. Daftar kepustakaan baru terdapat dalam Ernst Hänchen, John 1 and John 2. Trans. Robert W.Funk and ed. Ulrich Busse. 1984. terutama John 2. hlm. 254-346. Evaluasi penelitian tentang Injil Yohanes dibuat oleh R.Schnackenburg, Entwicklung und Stand der Johanneischen Forschung seit 1955. dalam M.de Jonge ed., *L'Evangile de Jean*. 1977. hlm.19-44.

5) Perlu diperhatikan apa yang ditulis J.Louis Martyn: '... the Gospel was written for the Johannine community. That is to say, it was written for a community of people who had a shared history and who in the course of that history developed a heigly symbolic language with numerous expressions which they would easily understand as referring to their shared history.' Glimpses in to the History of the Johannine Community. dalam M.de Jonge ed., *L'Evangile de Jean*. 1977. hlm.150.

6) "The earliest Christian Community as sectarian Movement." dalam *Christianity, Judaism and other Greco-Roman Cult. Studies for Morton Smith at Sixty*. ed. J.Neusner; 4 vols; Leiden: de Brill. 1975. II.1-23. Gambaran kelompok Yohanes sebagai sekte tentu mempengaruhi pengertian ekklesiologinya.

7) Raymond E.Brown dalam komentar pada surat-surat Yohanes memberikan informasi yang amat teliti dan imbang atas situasi dalam latar belakang surat-surat tersebut, yang penting peranannya bagi pemahaman atas Ekklesiologi Yohanes. lih. *The Epistles of John, Anchor Bible* 30. 1982. terutama hlm.47-68.

8) *The Community of the Beloved Disciple* hlm. 62-91 memberikan gambaran singkat 7 kelompok yang ikut berperan dalam perkembangan kelompok Yohanes memahami jati-diri mereka sebagai kelompok Yesus Kristus. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok "dunia": 63-66 – kelompok orang Yahudi: 66- 69 – kelompok Yohanes Pembaptis: 69-71 - kelompok kripto- kristen (= 12:42-43): 71-73 - orang Yahudi Kristen yang imannya kurang memadai: 73-81 – kelompok apostolik: 81-88 – dan akhirnya kelompok Yohanes sendiri: 88-91. Kelompok-kelompok itu memang menimbulkan masalah dalam kelompok Yohanes sendiri. Namun sekaligus juga mempunyai peranan penting dalam pemahaman akan kehidupan mereka bersama dalam Iman akan Yesus Kristus.

9) Terutama dalam komentar atas surat-surat. lih. *The Epistles of John. Anchor Bible* 30. 1982. hlm.69-115; secara singkat disinggung juga dalam *The Community of the Beloved Disciple*. 1979. hlm.93-144. Dan ditemukan pula soal yang sama dalam Ignace de la Potterie, *Studi di Cristologia giovanea*. 1986. hlm.261s; 279s.

10) Johanneische Forschung seit 1955. dalam M.de Jonge ed., *L'Evangile de Jean*. 1977. hlm.44.

11) Dekrit Konsili Vatikan II tentang Ekumene merumuskan pemikiran itu demikian: "Melalui dialog ini semua memperoleh pengetahuan yang lebih tepat dan penilaian yang lebih seimbang tentang ajaran dan hidup kedua persekutuan. Demikian pula persekutuan-persekutuan itu menggalang kerjasama yang lebih luas, dalam semua tugas demi kepentingan bersama yang dituntut oleh setiap hati nurani kristen, dan bila diperbolehkan, berkumpul sehati sejiwa dalam doa. Akhirnya semua memeriksa kesetiannya kepada kehendak Kristus mengenai Gereja, dan menangani usaha pembaharuan dan perubahan yang diperlukan dengan tekun." *Tonggak sejarah pedoman arah*. hlm.179.

12) Henri de Lubac, *Catholicism*. NY 1964. hlm.37-39 menjelaskan ciri dasar ekklesia, yang pertama adalah convocatio – a call – dan baru kemudian adalah congregatio – a congregation. Panggilan ke persekutuan merupakan keprihatinan dasar dalam Inil Yohanes; namun tidak diabaikan pula persekutuan hidup itu. bdk. Yoh 15; 17 dan juga 1 Yoh 2; 7-14; 2 Yoh 4-6; 3 Yoh 5-10. Refleksi atas ekklesia itu bisa memunculkan ciri-ciri lain yang erat hubungannya dengan situasi jemaat itu.

Diskusi

1) Soal pendekatan

Diskusi dibuka dengan masalah tentang kelompok Yohanes, yakni kelompok yang menghasilkan injil keempat. Bagi beberapa peserta, satu-satunya pendekatan dan penafsiran yang tepat adalah penafsiran yang berdasarkan sebanyak mungkin informasi tentang latar belakang historis dari kelompok Yohanes. Diusulkan antara lain suatu studi perbandingan antara keempat injil untuk dapat merekonstruksikan masing-masing jemaat yang ada di belakangnya. Tetapi pendekatan itu ditolak oleh sejumlah peserta lain sebagai pendekatan yang sangat lemah, karena landasannya merupakan sederetan hipotesa saja. Selain dari itu, apakah gunanya mengetahui masalah jemaat asal, sebab masalah mereka belum tentu menjadi masalah yang kita hadapi sekarang. Maka lebih tepat, jika perhatian pokok diberikan kepada teks injil seperti kita terima, dengan menggunakan metode-metode baru yang lebih mempelajari teks sekarang daripada latar belakang historisnya.

Sebelum diskusi tentang pendekatan dapat menghasilkan suatu kesepakatan, diusulkan agar peserta beralih kepada pembahasan perikop atau ayat yang dikemukakan dalam makalah, guna mengerti lebih baik eklesiologi Yohanes.

2) Pembahasan teks-teks

a) Yoh 6:55

– Dipertanyakan pertentangan yang ada dalam nomor 3 Sakramen dan dalam nomor 6 Relevansi mengenai ayat ini. Khususnya rumus "sakramen perkataan-perkataan Yesus" dapat menimbulkan kesulitan besar: kata-kata Yesus menjadi semacam sakramen, lalu Yesus mundur ke belakang dan kata-kata-Nya menjadi sakramen; lalu diekstrimkan lagi pada Alkitab dan lahirlah doktrin inerransi Alkitab.

Perumusan yang sama ditolak oleh peserta lain atas dasar, bahwa "sakramen sabda" melawan arti perikop 6:51-58, khususnya ay 55, karena mengakibatkan bahwa makanan ekaristi bukanlah makanan yang sejati.

Pembicaraan dilengkapi dengan catatan, bahwa hampir semua penafsir sepakat melihat 6:51-58 sebagai sisipan yang amat cepat masuk, karena segenap naskah memuatnya. Ternyata penyisip merasa, bahwa teks Yohanes tanpa kedelapan ayat itu tidak cukup atau tidak lengkap. Sisipan itu menyatakan bahwa ada suatu masalah mengenai hal itu dalam jemaat.

- Umum ditolak terjemahan "sejati" dari istilah "alethes"seperti diusulkan oleh pemrasaran.
- Pendapat Santoja dirasa diperlemah oleh bobot yang diberikan kepada ay 6:55 ini, karena terjemahan kata "sejati" tidak dapat dipertahankan, tetapi juga karena ada masalah teks sendiri, yakni varian kuat "alethoos" sebagai ganti bagi "alethes".
- Pendekatan 6:55 pada 14:6 tidak masuk akal, karena teks kedua itu harus dimengerti dari konteks yang lain sama sekali; 14:6 harus dihubungkan dengan teks-teks seperti misalnya 18:37.

b) Yoh 3:3

Terjemahan yang memuaskan dari rumus "gennethei anothen" tidak mungkin dalam bahasa Indonesia. Kata "anothen" dwiarti: "dilahirkan kembali" dan "dilahirkan dari atas". Hanya dalam bahasa Yunani dapat diungkapkan dengan rumus yang sama: dilahirkan "dari atas", yakni dari Roh (maksud Yesus) dan "dilahirkan kembali" (pengertian Nikodemus).

c) Yoh 20:23

Meskipun Yoh 20:21-23 ditafsirkan Bapak Santoja mengenai kepejabatan dalam Gereja – dan dalam Gereja katolik ada tradisi tua yang mengaitkan ayat-ayat ini dengan sakramen tobat – namun tafsiran itu perlu dipersoalkan menurut pendapat Dr. M. Harun: "Sejauh saya lihat, ayat 23 ini merumuskan perutusan murid-murid. Karena dalam dua ayat sebelumnya dikatakan "sama seperti Bapa mengutus Aku, demikian juga sekarang Aku mengutus kamu". Lalu: "terimalah Roh Kudus". Dan dirumuskan, bahwa maksud pengutusan Roh itu ialah "jikalau kamu mengampuni dosa orang, dosanya diampuni, dan jikalau kamu mempertahankan dosa orang, dosanya tetap bertahan". Ini pengutusan murid-murid: bukan suatu fungsi di dalam jemaat, tetapi pengutusan mereka ke dunia luar. Mereka di sini oleh Yesus diutus untuk meneruskan karya penyelamatan Yesus. Seperti Yesus. Ia datang sebagai Penyelamat menghadapi orang-orang yang dalam kontak itu

mengakui dosanya dan mengakui Dia. Mereka diampuni dosanya. Orang yang di dalam kontak itu menolak Yesus, ia tinggal dalam kegelapan, mengelak terang. Mengenai orang itu harus dikatakan, bahwa dosanya tetap ada. Dan tugas itu sekarang diteruskan kepada murid-murid, sebagai misi ke dunia luar, sehingga, saya kira, di sini belum kelihatan suatu kepejabatan di dalam Gereja di mana yang satu diberi suatu kuasa terhadap yang lain. Saya tidak tahu, apakah saya menafsirkan teks ini tepat. Melihat bahwa di sini belum ada yang lain daripada murid-murid Yesus. Dan kepada murid-murid itu diberi suatu misi, yakni meneruskan karya penyelamatan Yesus. Saya tidak melihat bahwa di sini dalam injil Yohanes disinggung suatu fungsi yang pertama-tama dimaksudkan untuk ke dalam. Seperti misi Yesus kepada dunia yang belum percaya, mereka diutus untuk membawakan Yesus kepada dunia itu, dan orang yang menerima, dosanya diampuni. Ini berkaitan terutama dengan penerimaan orang sebagai murid Yesus. Menjadi pengikut Kristus. Dalam konteks Yohanes, saya kira, belum lebih daripada itu."

3) Unsur-unsur khas dalam eklesiologi Yohanes

Pada akhir diskusi dicari unsur-unsur khas dalam eklesiologi Yohanes. Atas dasar sabda Yesus setelah pembasuhan kaki dalam bab 13, dan seluruh pembicaraan dalam bab 13-16, dikemukakan "eklesiologi diakonia" atau "eklesiologi kasih". Perumusan lain yang muncul: "Yang perlu bagi Gereja adalah percaya kepada Yesus sebagai pewahyu. Itu pertama. Kedua, pimpinan Gereja adalah Roh Kudus. Kemudian dalam hal kelakuan, jemaat harus saling mencintai. Dan Gereja itu ada di dalam dunia gelap. Gereja ini tertutup untuk dunia jahat. Ada misi, tetapi di dalam dunia gelap."